

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN
MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B PAUD
WIJAYA KESUMA KELURAHAN WAYTATAAN KECAMATAN
TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh
YUNITA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B PAUD WIJAYA KESUMA KELURAHAN WAYTATAAN KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG

**Oleh
YUNITA
1113254020**

Tujuan dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa lisan anak usia dini belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui bermain peran pada kelompok B PAUD Wijaya Kesuma Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus yang setiap siklusnya ada dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis diskriptif kuantitatif. Dengan membandingkan data dari kondisi awal yaitu dari siklus 1, siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan berbahasa lisan pada siklus I yang semula hanya 18,75 persen yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 25,00 persen pada siklus II bahkan juga berkembang sangat baik 12,50 persen, dan pada siklus III lebih meningkat lagi yakni 12,50 persen yang berkembang sesuai harapan, dan 75.00 persen yang berkembang sangat baik. Ini berarti bahwa kegiatan bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan bermain peran ternyata mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Berbahasa Lisan, Bermain Peran.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN
MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B PAUD
WIJAYA KESUMA KELURAHAN WAYTATAAN KECAMATAN
TELUK BETUNG TIMUR BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
YUNITA**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi PG-PAUD
Jurusan Ilmu pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERBAHASA LISAN MELALUI BERMAIN
PERAN PADA KELOMPOK B PAUD WIJAYA
KESUMA KELURAHAN WAYTATAAN
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Yunita**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1113254020

Program Studi

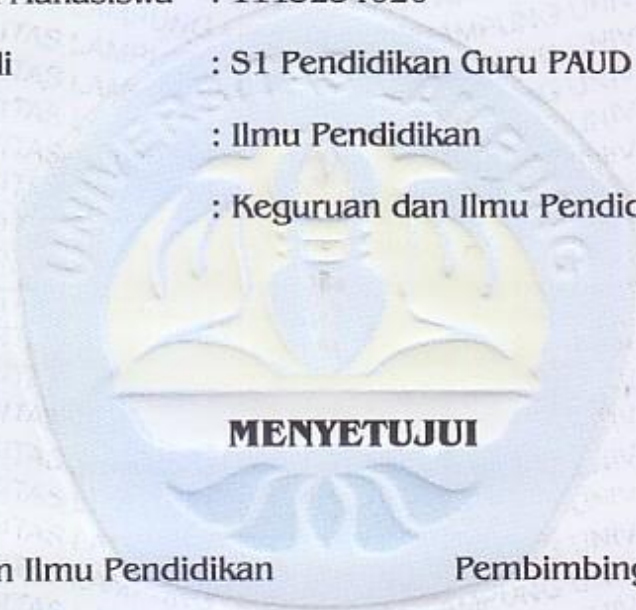
: S1 Pendidikan Guru PAUD

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Pembimbing

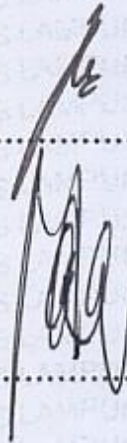
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dra. Sasmiati, M.Hum.
NIP 19560424 198103 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji : **Dra. Sasmiati, M.Hum.**



.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Baharuddin, M.Pd.**

.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fudzi, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juli 2016**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa: YUNITA

NPM : 1113254020

Judul Skripsi : **Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan
Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B PAUD
WIJAYA KESUMA Kelurahan Waytataan Kecamatan
Teluk Betung Timur Bandar Lampung**

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah merupakan hasil karya sendiri dan tidak berisi tentang materi yang pernah di publikasikan atau di tulis oleh orang lain,ada pun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini, saya kutip dari karya orang lain dan telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai norma dan kaidah penulis karya ilmiah.

Demikianlah pernyataan ini saya buat, berdasarkan kondisi sebenarnya.

Bandar Lampung, juli 2016



embuat pernyataan

YUNITA
NPM: 1113254020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 18 Juni 1977, sebagai anak ke lima dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak M. Yanis dan ibu Farida.

Pendidikan Awal Taman Kanak-kanak Baruna Wati Surabaya Jawa Timur 1983, kemudian melanjutkan ke

Sekolah Dasar Negeri I Kota Karang pada tahun 1991, dilanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di selesaikan di SMP Taman Siswa Bandar Lampung pada tahun 1993, dan Sekolah Menengah Kejuruan Atas di selesaikan di SMEA Taman Siswa Bandar Lampung pada tahun 1996.

Tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Konversi S1 PG-PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa S1 PG-PAUD peneliti mengabdikan diri di PAUD Wijaya Kesuma sebagai tenaga pengajar dari tahun 2009 sampai sekarang.

MOTO

Jadilah lautan walaupun tempat bermuaranya berbagai
limbah tetapi tidak tercemar bahkan dirindukan karena
keindahannya

(yunita)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang kucintai dan kusayangi Almarhum ayahanda M. Yanis dan ibunda Farida yang telah berkorban moril dan materil dalam membesarkan dan pendidikanku
2. Almarhum Ayahanda mertua tersayang Amat dan Ibunda Satia yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan pendidikanku
3. Suami tercinta Suyanto yang selalu memberi dukungan, motivasi dan doa demi keberhasilanku
4. Anak-anakku Saskia Aini Sasabilillah, M. Andika Maulana Isak, Naurah Mustika Ahdan yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup
5. Seluruh pimpinan baik pimpinan ditingkat Falkutas, Jurusan maupun Program study yang telah memfasilitasi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
6. Almamaterku tercinta Pendidikan Guru PAUD (PG-PAUD) Universitas Lampung
7. TK PAUD Wijaya Kesuma Kecamatan Teluk Betung Timur

Penyusun

YUNITA
NPM : 1113254020

SAN WACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayat-Nya sehingga tugas akhir skripsi dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B PAUD Wijaya Kesuma Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun 2016 dapat tersusun dengan baik dan lancar. Skripsi ini di buat guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang bersifat membangun untuk melsengkapi skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku dekan Falkutas Keguruan Ilmu Pendidikan Falkutas Lampung
2. Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Ari Sofia, S.Psi, M.A selaku ketua Program Studi SI PG-PAUD
4. Dra. Sasmiasi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan guna menyusun tugas akhir ini.
5. Drs. Baharuddin, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan masukan ilmu.

6. Seluruh pemimpin baik pimpinan ditingkat Fakultas Jurusan maupun Program studi yang telah memfasilitasi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen studi PG PAUD yang telah memberikan ilmu selama menimba ilmu di Universitas Lampung.
8. Rekan-rekan mahasiswa SI PG PAUD Program Konversi

Bandar Lampung, juli 2016

Penyusun

YUNITA
NPM : 1113254020

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Permasalahan	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	4
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	6
1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini	6
2. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini.....	8
3. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	9
4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	10
5. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini	13
6. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini	14
B. Bermain Pada Anak Usia Dini.....	15
1. Pengertian Bermain	15
2. Karakteristik Bermain Anak	17
3. Manfaat Bermain	18
4. Tahap Perkembangan Bermain Anak	19
5. Jenis-jenis Bermain.....	20
C. Bermain Peran.....	22
1. Pengertian.....	22
2. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran	23
3. Langkah-langkah Bermain Peran	24
D. Kerangka Pikir Penelitian	25

E. Hipotesis Tindakan.....	26
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	27
B. Prosedur Penelitian.....	27
C. Setting Penelitian	28
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
E. Tehnik Analisis Data.....	31
F. Indikator Keberhasilan	31
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Aktivitas Bermain Peran	
Siklus I	37
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbahasa Lisan	
Siklus I	38
Tabel 3. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Lisan	
Siklus I	38
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Aktivitas Bermain Peran	
Siklus II	43
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbahasa Lisan	
Siklus II	44
Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Dalam Berbahasa Lisan antara	
Siklus I dan Siklus II	45
Tabel 7. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Lisan pada	
Siklus II	45
Tabel 8. Rekapitulasi Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbahasa Lisan	
Antara Siklus I dan II	46
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Aktivitas Bermain Peran	
Siklus III	51
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbahasa Lisan	
Siklus III	52
Tabel 11. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan antara	
Siklus I, II, III	52
Tabel 12. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada	
Siklus III	53
Tabel 13. Rekapitulasi Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbahasa Lisan	
Antara Siklus II dan III	53

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, dan perlindungan. Mengacu pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang masa rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, dinyatakan bahwa dalam upaya membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat enam program pengembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan seni. Salah satu program pengembangan anak usia dini yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak sangat penting agar anak memiliki kemampuan berfikir untuk mengolah perolehan belajarnya dan memecahkan masalah. Didalam aspek bahasa terdapat dua lingkup perkembangan yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Salah satu aspek bahasa yang perlu dikembangkan adalah mengungkapkan bahasa. Atas dasar hal tersebut sejak dini anak hendaknya di berikan stimulasi agar semua aspek perkembangan dapat berkembang sesuai harapan, termasuk konsep berbahasa lisan mengingat berbahasa lisan sangat penting untuk membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang sekitar. Oleh sebab itu kemampuan mengungkapkan bahasa perlu distimulasi sejak dini. Dengan melalui stimulasi diharapkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa berkembang sesuai harapan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di PAUD Wijaya Kesuma pada kelompok B terlihat dari 16 anak, baru 18,75 persen yang sudah mampu mengungkapkan apa yang ingin dilakukan dengan menggunakan berbahasa lisan dengan baik. Sedangkan sisanya 81,25 persen belum mampu mengungkapkan apa yang ingin dilakukan dengan baik. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran anak seringkali hanya diminta untuk hanya mendengarkan guru bercerita atau mendongeng saja. Selain itu anak jarang dilibatkan dalam melakukan kegiatan

pembelajaran, seringkali anak hanya melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh guru. Bahkan pembelajaran jarang sekali dilaksanakan melalui bermain, padahal melalui bermain anak akan merasa tanpa dipaksa sehingga mereka melakukannya dengan rasa senang dan gembira bahkan dalam bermain itu anak tidak menyadari bahwa dia sedang belajar juga sehingga hasil yang akan dicapai yaitu belajar melalui bermain akan dapat mudah diterima oleh anak.

Atas dasar hal tersebut maka perlu ada suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa lisan. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dianggap dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan adalah melalui permainan bermain peran. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Bermain Peran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa kemampuan mengungkapkan bahasa lisan anak melalui bermain peran di PAUD WIJAYA KESUMA Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa lisan belum berkembang sesuai harapan
2. Anak masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

3. Kegiatan pembelajaran lebih banyak di dominasi dengan tugas-tugas seperti membaca, menulis, dan berhitung, sehingga jarang dilakukan melalui kegiatan bermain.

C. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan permasalahannya adalah: Apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini di PAUD Wijaya Kesuma Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui bermain peran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritisnya penelitian ini di harapkan:

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan melalui bermain peran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi anak

Membantu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

b. Manfaat bagi guru

Membantu guru untuk memperbaiki kualitas dalam pembelajarankhususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini melalui bermain peran.

c. Manfaat bagi kepala sekolah

Memberi masukan untuk kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat yang di gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik bahasa lisan, bahasa tulis, atau isyarat. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang kita sampaikan.

Haliday dalam Kurnia (2009: 86) mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan sebagai bahasa ekspresif yaitu bahasa sebagai pemenuh kebutuhan anak dalam mengekspresikan keinginan, penolakan dan perasaan menggunakan kata-kata, fase, kalimat berbicara dengan jelas dan tenang.

Pada fase ini anak mampu menjalin komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya kepada orang lain, dengan kata lain bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh anak.

Ada banyak ahli yang mengemukakan pengertian bahasa, salah satunya Santrock (2008:353) yang mengemukakan bahwa: “bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berbentuk lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari

simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun sebagai variasi dan mengkombinasikannya”.

Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan. Bahasa juga di artikan sebagai bentuk komunikasi, tulisan, atau isyarat yaitu cara penyampaian pesan menggunakan simbol-simbol yang dapat mewakili bahasa. Selain itu bahasa juga tersusun dari kata-kata dan aturan dalam penyusunan yang di pegang teguh oleh suatu masyarakat.

Bahasa sebagai suatu alat mengembangkan pemikiran. Bahasa juga sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan alat untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan. Bahasa memegang peranan penting dalam upaya pembentukan konsep suatu, pemahaman dan penyampaian suatu informasi dan dapat di gunakan untuk pemecahan suatu masalah. Selain itu bahasa juga digunakan untuk memahami suatu pemikiran.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan, tulisan dan isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan diri. Bahasa tersusun dari kata-kata dan aturan bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Selain itu bahasa juga memiliki peran penting dalam pemahaman dan pemecahan masalah.

2. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini

Berbicara bukan sekedar pengucapan kata atau bunyi tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengomunikasikan, ide, maupun perasaan. Keterampilan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca. Seperti yang disebutkan oleh Dhieni (2008:3-6) bahwa ada dua tipe perkembangan anak berbicara yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*.

1. *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.
2. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berusia 4-6 tahun, dimana anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized Speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (3) perintah, permintaan, ancaman, (4) pertanyaan, dan (5) jawaban.

Sedangkan menurut Sumantri (2011:2.21), bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan

bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode prelinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Artinya adalah komunikasi sudah di mulai dari tangisan pertama sampai dapat bertutur kata hingga tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan sesuai umur anak. Jadi dapat kita simpulkan dengan bertambahnya umur anak maka keterampilan berbahasa yang dimiliki anak akan semakin baik. Kemampuan bahasa lisan sendiri adalah berasal dari kata terampil, seperti yang di katakan Mulyana (2008:2.20), Keterampilan bahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi, mendengarka/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan atau tertulis.

Dengan demikian keterampilan berbahasa sangat penting bagi perkembangan pendidikan anak di karenakan semakin anak terampil dalam berbahasa lisan maka akan lebih mudah bagi guru dan anak dalam pembelajaran mengajar dan belajar. Keterampilan berbahasa lisan adalah menyimak dan berbicara sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis.

3. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini terjadi berdasarkan beberapa aspek. Seorang anak yang telah memiliki aspek-aspek tersebut bisa dikatakan telah mencapai perkembangan bahasa yang baik. Menurut Jumaris (2014:114) aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dapat dibagi dalam tiga aspek yakni kosa kata, sintaksis, dan sematik.

Kosa kata atau pembendaharaan kata adalah kata-kata yang terdapat pada suatu bahasa dimana kata tersebut di peroleh anak dari interaksi dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Kata-kata tersebut memiliki makna yang diperoleh anak secara alamiah sesuai dengan pengalaman berkomunikasi yang telah di alami.

Sintaksis atau tata bahasa adalah aturan-aturan yang terdapat pada suatu bahasa. Aturan-aturan ini membentuk suatu kalimat atau ungkapan agar dapat di pahami. Pada anak usia dini sintaksis masih berupa aturan tata bahasa yang sederhana belum berupa aturan tata bahasa yang rumit.

Semantik adalah kemampuan anak dalam menggunakan kata-kata yang sesuai dengan arti kata tersebut. Sehingga semantik membuat anak dapat menggunakan kata sesuai dengan makna dan tujuan yang diinginkan dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan diri dan menolak sesuatu.

4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahap-tahap perkembangan bahasa anak secara umum dibagi kedalam beberapa rentang usia yang memiliki ciri di masing-masing rentang usianya. Guntur dalam Susanto (2011:75) tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Tahap pralinguistik (0-1 tahun)
2. Tahap linguistik (1-2 tahun)
3. Tahap pengembangan tata bahasa prasekolah (3-5 tahun)
4. Tahap tata bahasa menjelang dewasa (6-8tahun)

Tahap pralinguistik terjadi pada anak usia 0 sampai satu tahun. Dimana tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pralinguistik pertama yang dimulai pada saat bulan pertama sampai bulan keenam dari kelahiran, tahap ini ditandai dengan anak yang mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap pralinguistik kedua yang dimulai saat bulan keenam hingga satu tahun, tahap ini ditandai oleh anak yang mengucapkan kata-kata namun belum memiliki makna.

Tahap linguistik terjadi pada anak usia 1-2 tahun tahap ini terdiri dari tahap pertama yang terjadi saat usia 1 tahun, ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan dari suatu kalimat dalam satu kata. Tahap kedua pada usia dua tahun, anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Pada tahap ini anak sudah bisa mengucapkan satu atau dua kata yang dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan.

Tahap pengembangan tata bahasa yang terjadi pada anak usia prasekolah yaitu 3-5 tahun, tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Pada usia prasekolah biasanya anak sudah berbicara lebih lancar sehingga anak akan mampu berbicara dalam suatu kalimat. Kalimat disini berupa kalimat sederhana dan akan berkembang menjadi kalimat yang lebih rumit seiring dengan penambahan usia.

Tahap tata bahasa menjelang dewasa yang terjadi pada anak usia 6-8 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks. Anak sudah mampu berbicara menggunakan kalimat-kalimat sederhana sebagai inti dari apa yang ingin di sampaikan. Kemudian

diikuti dengan kalimat yang lebih kompleks sebagai kalimat penjelasan dari kalimat sebelumnya.

Sedangkan Bruner dalam Susanto (2011-76) menyatakan bahwa tahapan belajar anak terjadi dari kongret ke abstrak, ada tiga tahapan yakni *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

Tahap *enactive* merupakan tahap yang terjadi pada anak usia dua sampai tiga tahun. Pada tahap ini anak melakukan kegiatan yaitu berinteraksi dengan benda, manusia atau kejadian. Dimana kegiatan berinteraksi ini membuat anak belajar tentang nama benda, nama orang, mengingat ciri dari setiap benda, manusia dan kejadian. Sehingga pada tahap ini anak akan banyak bertanya. Hal ini dikarenakan pada tahap *enactive* anak ingin mulai mengetahui setiap informasi yang berkaitan dengan sesuatu antara lain benda, manusia, atau kejadian. Informasi yang biasanya ingin anak ketahui yaitu berupa nama dan ciri dari benda atau sebab dari suatu kejadian.

Tahap *iconic* merupakan lanjutan dari tahap yang sebelumnya, dimana pada tahap ini anak mulai mampu mengembangkan simbol dari benda. Setelah anak mengetahui nama dan ciri benda selanjutnya pemahaman anak berkembang ke fungsi benda tersebut, misalnya anak yang telah mengetahui nama benda yaitu gelas selanjutnya akan berkembang ke fungsi gelas yaitu untuk minum. Sehingga anak akan mengatakan bahwa gelas digunakan untuk minum.

Tahap *symbolic* merupakan tahap yang terjadi pada anak usia empat sampai lima tahun, dimana pada tahap ini anak akan mulai berfikir abstrak. Tahap ini ditandai dengan adanya pertanyaan kenapa, atau mengapa. Pada tahap *enactive* dan *iconic* anak akan tahu nama dan fungsi benda, namun pada tahap ini anak akan bertanya kenapa atau mengapa benda digunakan. Pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga anak ingin mengetahui alasan yang mendasari terjadinya sesuatu, misalnya kenapa minum harus menggunakan gelas atau mengapa gelas digunakan untuk minum.

5. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Ada banyak fungsi bahasa menurut para ahli, dimana menempatkan bahasa sebagai fungsi utama yang mampu mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan dalam diri anak.

Fungsi bahasa bagi anak usia dini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang terutama fungsi yang berdampak secara langsung terhadap anak usia dini.

Mengacu pada Depdiknas (2007:3) adapun fungsi bahasa yang berkaitan dengan komunikasi lisan yakni:

1. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat
2. Berbicara dengan penuh percaya diri.
3. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi, untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain.
4. Mengembangkan kesadaran bunyi.

Mendengarkan berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Mendengar merupakan suatu kemampuan untuk menyimak dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain secara langsung atau lisan. sehingga dengan kemampuan mendengar yang baik dalam suatu

percakapan anak mampu menerima maksud yang ingin disampaikan dan juga mampu memberikan balasan berupa respon yang diharapkan oleh pemberi pesan.

Berbicara berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan melalui percakapan secara langsung. Berbicara adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran yang dimiliki secara langsung. Pada anak usia dini diharapkan anak memiliki kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik sehingga anak mampu untuk berbicara dengan penuh rasa percaya diri serta dapat dipahami oleh orang lain.

Bahasa di gunakan untuk memperoleh informasi yaitu informasi yang ingin anak ketahui, sehingga melalui bahasa anak akan mampu memperoleh lebih banyak informasi yang dapat mengembangkan pengetahuannya. Selain itu anak juga mampu melakukan komunikasi dengan orang lain dalam proses interaksi sosial di masyarakat.

Bahasa juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran bunyi pada anak usia dini. Sehingga anak akan lebih peka terhadap bunyi-bunyian yang di dengar dan mampu memahami sumber dan makna dari bunyi tersebut. Selain itu anak juga mampu membedakan bunyi yang satu dengan bunyi lainnya.

6. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, bahasa yang dimiliki orang dewasa akan sangat berbeda dengan bahasa pada anak usia dini. Bahasa anak usia dini juga berbeda pada setiap rentang usia.

Menurut Seelfelt dan Wasik (2008:74) karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia lima tahun adalah sebagai berikut:

1. Berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan pelafalan.
2. Dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar.
3. Mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara.
4. Senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita.

Pada usia lima tahun anak sudah mampu untuk berbicara lancar dan jelas. Anak mampu melakukan percakapan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak sudah mampu menyampaikan pemikiran yang dimiliki kepada orang lain dengan baik sehingga orang yang menjadi lawan bicaranya juga akan mampu menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh anak. Namun masih terdapat sedikit kesalahan dalam pelafalan yang terkait dengan kata yang rumit.

Pada usia lima tahun selain menggunakan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi anak juga menggunakan bahasa dalam kegiatan bermain dan bercerita. Dalam kegiatan bermain anak menggunakan bahasa sebagai alat bermain, misalnya anak melakukan permainan yang menggunakan kata-kata sebagai alat main. Selain itu anak juga sudah mampu untuk menggunakan bahasa melalui kegiatan bercerita, misalnya anak bercerita tentang pengalaman yang pernah di alami.

B. Bermain Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Bermain

Bermain bagi seorang anak adalah sesuatu yang sangat penting, sekaligus merupakan pekerjaan dan *business* semua anak usia dini Papalia dalam Rasyid,(2009:77). Walaupun sama-sama mengandung unsur aktivitas,

bermain dibedakan dari bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang berorientasi pada hasil akhir, sedangkan bermain tidak. Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa, situasi, interaksi, dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosiodrama, dan permainan yang beraturan. Bermain berkaitan dengan tiga hal, yakni keikutsertaan dalam kegiatan, aspek afektif, dan orientasi tujuan. Bermain dilakukan karena ingin dan bekerja dilakukan karena harus. Bermain berkaitan dengan kata “dapat” dan bekerja berkaitan dengan kata “harus”. Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin, bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain Wing dalam Musfiroh (2005:10).

Bermain menurut Hartati (2005:85) adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Sementara itu, bermain menurut Santoso dalam Yus (2005:23) adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendiri atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari berbagai uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain berbeda dengan bekerja. Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan karena keinginan anak sendiri, bermain menuntut partisipasi aktif dari anak, bermain dilakukan secara sendiri atau berkelompok dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Sementara bekerja merupakan keharusan karena untuk memenuhi sebuah tujuan.

2. Karakteristik Bermain Anak

Kegiatan bermain bagi anak menurut Hartati (2005: 91) hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. bermain dilakukan karena kesukarelaan;
- b. bermain kegiatan yang menyenangkan, mengasyikkan, dan menggairahkan;
- c. bermain dilakukan tanpa “iming-iming”;
- d. bermain lebih mengutamakan aktivitas daripada tujuan;
- e. bermain menuntut partisipasi aktif, baik secara fisik maupun secara psikis;
- f. bermain itu bebas, tidak harus selaras dengan kenyataan;
- g. bermain sifatnya spontan;
- h. makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan oleh anak sendiri yang sedang bermain.

Adapun ciri-ciri bermain dalam Musfiroh (2005:101) dinyatakan bahwa:

bermain selalu menyenangkan (*pleasurable*) dan menikmati atau menggembarakan (*enjoyable*), bermain tidak bertujuan ekstrinsik dan motivasi, bermain adalah motivasi intrinsik, bermain bersifat spontan dan sukarela, bermain melibatkan peran aktif semua peserta, bermain juga bersifat non literal, pura-pura/ tidak senyatanya, bermain tidak memiliki kaidah ekstrinsik artinya kegiatan bermain memiliki aturan sendiri yang hanya ditentukan oleh para pemainnya, bermain bersifat aktif, dan bermain bersifat fleksibel.

Bermain sering dikatakan sebagai suatu fenomena yang paling alamiah dan luas serta memegang peranan penting dalam proses perkembangan anak. Menurut

Depdiknas (2007:6) ada 5 pengertian sehubungan dengan bermain bagianak yaitu:

- a. sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak;
- b. tidak memiliki tujuan ekstrinsik, namun motivasinya lebih bersifat intrinsik;
- c. bersifat spontan dan sukarela;
- d. melibatkan peran serta aktif anak; dan
- e. memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain seperti misalnya: kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan

masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, disiplin, mengendalikan emosi, dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain bagi anak seharusnya dilakukan dalam keadaan yang menyenangkan, secara suka rela, spontan, berpura-pura, memiliki aturan sendiri, dan anak selalu berpartisipasi aktif dalam aktivitas tersebut.

3. Manfaat Bermain

Manfaat bermain menurut Tedjasaputra dalam Kamtini (2005: 55-57) meliputi untuk perkembangan aspek fisik, motorik kasar dan motorik halus, sosial, emosi atau kepribadian, kognisi, mengasah ketajaman penginderaan, serta untuk mengembangkan keterampilan, olahraga, dan menari. Bermain yang melibatkan gerakan tubuh sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik motorik anak. Karena tubuh anak akan menjadi sehat.

Anak usia sekitar 4 atau 5 tahun mulai belajar menggambar bentuk-bentuk tertentu yang biasanya merupakan gabungan dari bentuk-bentuk geometri. Sehingga akan mengembangkan aspek motorik halus. Anak-anak dapat belajar berkomunikasi dengan sesama teman baik dalam hal mengemukakan isi pikiran, perasaan, maupun memahami apa yang diucapkan oleh temannya melalui bermain. Melalui bermain, seorang anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan dari dalam diri yang tidak mungkin terpuaskan dalam kehidupan nyata.

Aspek kognisi diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Pada usia pra sekolah anak diharapkan menguasai berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah dan besaran, sebagai landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan lain serta dapat mengembangkan aspek kognisinya. Penginderaan menyangkut penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan perlu diasah agar anak menjadi lebih tanggap atau peka terhadap hal-hal yang berlangsung di lingkungan sekitarnya. Alat peraga/bermain maupun alat permainan edukatif yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD hendaknya sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaannya.

4. Tahap Perkembangan Bermain Anak

Piaget dalam Kamtini dan Tanjung, 2005: 35) mengemukakan bahwa tahapan bermain sejalan dengan perkembangan kognitif anak meliputi 4 tahapan yaitu *Sensory Motor Play*, *Symbolic*, *Social Play Games With Rules* dan *Game With Rules dan Sport*.

a. *Sensory Motor Play* (usia 3 bulan-2 tahun).

Pada tahapan ini anak lebih banyak bereksplorasi dengan kemampuan *sensory motor* yang dikuasainya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Anak mulai melakukan gerakan-gerakan aktif, mendengar suara, mengambil sesuatu dan memasukkannya ke dalam mulut. Mulai tengkurap, duduk berdiridan berjalan.

b. *Symbolic (Make Believe Play)* usia 2 tahun-7 tahun.

Ditandai dengan bermain dan berkhayal dan bermain pura-pura. Pada masa ini anak juga lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba berbagai hal berkaitan dengan konsep angka, ruang, kuantitas, dan sebagainya. Anak juga mulai melakukan perbuatan coba-coba pada apa yang ada didekatnya.

c. *Social Play Games with Rules* (usia 8 tahun – 11 tahun).

Dalam aktivitas ini, kegiatan bermain anak lebih banyak dikendalikan oleh aturan permainan yang mereka sepakati dengan teman-teman sebayanya. Anak juga mulai bermain berkelompok dan melakukan kegiatan sesuai aturan dan terarah.

d. *Games with Rules & Sport* (usia 11 tahun ke atas).

Kegiatan bermain lain yang memiliki aturan adalah olah raga. Kegiatan bermain ini masih menyenangkan dan dinikmati anak-anak, meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara lebih kaku dibandingkan permainan sosial tahapan sebelumnya. Anak senang melakukannya berulang-ulang dan terpacu untuk mencapai prestasi sebaiknya-baiknya.

5. Jenis-Jenis Bermain

Menurut Soegeng dalam Kamtini (2005:59) pada umumnya bermain ada tiga jenis yaitu bermain social, bermain dengan benda, dan bermain sosiodramatik.

1. Bermain Sosial

Bermain social dapat dilakukan sendiri dengan alat bermain, atau bersama orang lain dengan menggunakan alat bermain. Bentuk ini dibedakan menjadi :

a) Bermain sendiri.

Disini anak bermain dengan menggunakan alat yang ada, namun tidak

memperhatikan kegiatan anak yang lain di ruangan yang sama.

b) Bermain sebagai penonton.

Anak bermain sambil melihat temannya bermain dalam satu ruangan. Anak mungkin berbicara dengan temannya, mengamati temannya lalu bermain sendiri. Ada pula yang duduk, ada yang aktif bermain.

c) Bermain paralel.

Kegiatan ini dilakukan oleh sekelompok anak dengan menggunakan alat bermain yang sama, tetapi anak bermain sendiri-sendiri.

d) Bermain asosiatif.

Anak bermain bersama tetapi tidak ada aturannya. Tiap anak memilih perannya sendiri.

e) Bermain kooperatif (bersama).

Dalam permainan ini setiap anak bermain sesuai dengan perannya. Tiap anak sesuai dengan perannya menampilkan kebolehannya, dan keterampilannya.

Anak bertanggung jawab atas tindakannya.

2. Bermain Dengan Benda

Bentuk bermain ini bersifat praktis, sebab semua anak dapat menggunakan alat bermain secara bebas. Mereka senang, dapat berimajinasi dan kerja sama. Alat bermain yang ada dapat digunakan sendiri atau oleh beberapa anak sekaligus.

Beberapa persyaratan dalam penyediaan alat bermain yaitu :

- a. Tidak berbahaya
- b. Mudah diperoleh

- c. Sebaiknya dibuat sendiri
- d. Berwarna dominan
- e. Tidak mudah rusak
- f. Ringan atau yang berat tetapi tidak dapat dipindahkan oleh anak.

Setiap anak mempunyai pribadi yang berbeda. Maka semua persyaratan diatas pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kematangan, kemampuan, kepekaan, dan keunikan anak.

3. Bermain Sosiodramatik

Menurut Soegeng dalam Kamtini, (2005) bermain sosiodramatik memiliki beberapa elemen, yaitu bermain dengan melakukan imitasi, bermain pura-pura, bermain peran, persisten, interaksi, dan komunikasi verbal. Bermain dengan melakukan imitasi adalah bermain pura-pura. Anak melakukan peran orang disekitarnya dengan menirukan tingkah laku dan pembicaraan.

Parsisten adalah anak melakukan kegiatan bermain dengan tekun sedikitnya selama sepuluh menit. Bermain interaksi adalah bermain antar teman dalam satu adengan paling sedikit dilakukan oleh dua orang. Bermain komunikasi verbal dilakukan antar anak dengan cara berkomunikasi, jadi terdapat interaksi verbal.

C. Bermain Peran

1. Pengertian

Hamdayana (2014:189) menyatakan bahwa:

Bermain peran pada prinsipnya memerlukan pembelajaran untuk “menghadirkan” peran-peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu ‘pertunjukan peran’ didalam kelas atau pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah di laksanakan, misalnya menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing

peran tersebut dan kemudian memberikan saran atau alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut.

Hamdayana dalam *roleplaying*, mengemukakan juga bahwa bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang murid dikondisikan pada situasi tertentu diluar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas, dengan menggunakan bahasa inggris. Selain itu, bermain peran sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain.

Dengan demikian bermain peran merupakan pembelajaran yang dapat menghadirkan peran-peran yang ada ke dalam suatu pertunjukan atau tontonan didalam kelas untuk di jadikan bahan refleksi agar dapat memberikan penilaian dalasm pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Sedangkan metode bermain cara penguasaan bahan pembelajaran melalui eksplorasi anak berimajinasi dan penghayatan dalam pembelajaran bermain peran, permainan ini pada umumnya di lakukan lebih dari satu orang.

2. Kelebihan Dan Kelemahan Bermain Peran

Menurut Hamdayama (2014:189), kelebihan dan metode bermain peran yaitu:

- a. Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.

- c. Permainan merupakan permainan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- d. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- e. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Sedangkan kelemahan bermain peran sendiri yaitu:

- a. Sebagian anak yang tidak ikut bermain menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu.
- c. Memerlukan tempat yang luas.
- d. Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara para pemain dan tepuk tangan penonton atau pengamat.

3. Langkah-langkah Bermain Peran

Penggunaan bermain peran untuk anak PAUD pada kelompok B di PAUD Wijaya Kesuma dalam penelitian ini adalah melalui permainan. Sedangkan langkah-langkah pembelajarannya adalah :

- a. Guru mengumpulkan anak untuk di berikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain
- b. Guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain
- c. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengapsent anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama

- d. Guru memberikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak di berikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan
- e. Guru sudah menyiapkan alat-alat permainan yang akan di gunakan sebelum anak-anak mulai bermain
- f. Anak bermain sesuai dengan perannya
- g. Guru hanya mengawasi, mendampingi anak dalam bermain apabila di butuhkan anak, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak dalam membantu anak
- h. Setelah waktu bermain hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita sementara guru merapikan permainan dengan di bantu oleh beberapa anak

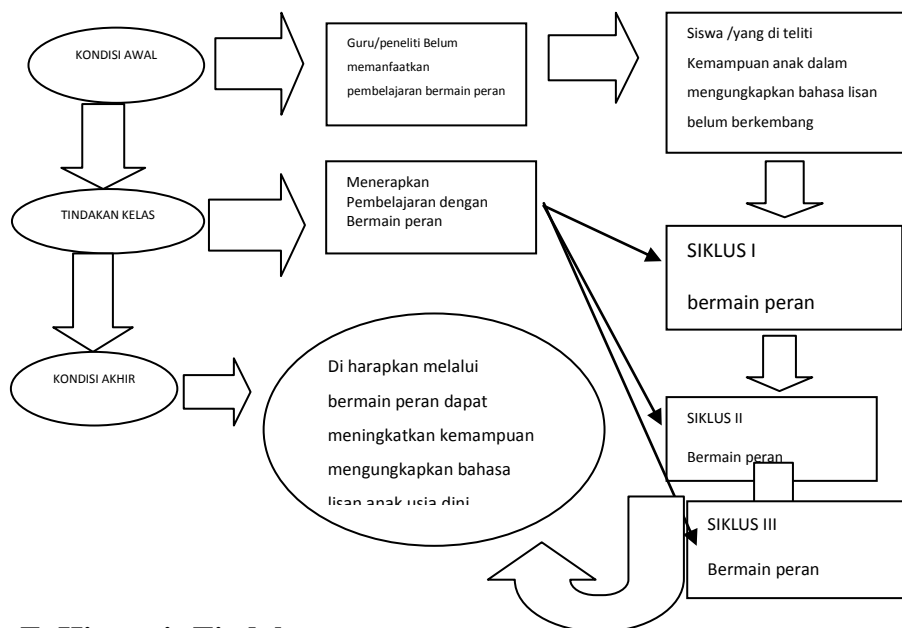
D. Kerangka Pikir Penelitian

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini, mengingat bahwa dalam perkembangan kognitif anak belajar dalam memecahkan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik, termasuk salah satunya adalah kemampuan berbahasa lisan anak usia dini maka itu perlu di stimulasi sejak dini.

Bermain merupakan salah satu kegiatan yang bisa memberikan stimulasi pada perkembangan anak usia dini termasuk dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan. Kegiatan bermain permainan bermain peran merupakan salah satu kegiatan yang bisa membantu anak untuk menstimulasi kemampuan

berbahasa lisan dengan menyenangkan bagi anak, sehingga anak yang semula belum bisa berbahasa lisan dengan baik maka dengan melalui kegiatan bermain tersebut secara perlahan bisa membantu meningkatkan kemampuan tersebut.

Adapun bagan kerangka pikir adalah sebagai berikut:



E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah di uraikan diatas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Jika pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain peran maka kemampuan berbahasa lisan anak usia dini akan meningkat.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bersifat non eksperimental dengan analisis data korelasi. Analisis hubungan (korelasi) adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan dua variabel dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel lainnya yaitu variabel terikat (Siregar, 2014:335). Hubungan tersebut dikatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari dua tahapan, yaitu prapenelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun dari langkah-langkah dari setiap penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian pendahuluan, terdiri dari langkah-langkah berikut:
 - a. Membuat surat izin penelitian ke sekolah tempat dilakukannya penelitian.
 - b. Observasi ke sekolah tempat dilakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan kelas yang akan diteliti.
 - c. Menetapkan sampel peneliti

C. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Wijaya Kesuma Kecamatan Telukbetung Timur Bandar Lampung. Lokasi PAUD di Jalan Re Martadinata Kelurahan Waytataan Kecamatan Telukbetumng Timur Kota Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini direncanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2015-2016.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak PAUD Wijaya Kesuma pada Kelompok B Kecamatan Telukbetung Timur Kota Bandar Lampung, berjumlah 16 anak yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

1. Tahapan Rencana Tindakan Kelas

Secara garis besar terdapat empat tahapan dalam rancangan penelitian tindakan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, (Suharsimi Arikunto, 2006: 16).

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan penelitian sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun
- b. Mengevaluasi dengan lembar observasi

- c. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data
- d. Membuat laporan hasil penelitian

3. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan pada saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran ini dilakukan untuk melihat kekurangan maupun kelebihan yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan Siklus selanjutnya. Keempat tahap dalam penelitian tindakan adalah unsur untuk membentuk sebuah Siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru bersama teman sejawat, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus selanjutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas anak dalam suatu kegiatan dengan menggunakan instrument observasi yang telah dibuat sebelumnya. Alat perekam data yang digunakan saat observasi adalah menggunakan daftar checklist yang disesuaikan dengan kegiatan harian, Daftar checklist diisi oleh guru dan diinterpretasikan oleh guru itu sendiri dalam memperoleh nilai. Di dalam menginterpretasikannya berdasarkan data dan kriteria yang telah ditentukan, kemudian guru memberi kesimpulan apakah anak sudah berhasil atau belum dalam kegiatan belajar pada hari itu.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data, informasi dan gambar dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti akan memperoleh informasi dari berbagai sumber baik secara tertulis atau dokumen yang ada pada sumber data. Bukti pelaksanaan penelitian dengan cara mengambil foto saat pelaksanaan kegiatan dan mengumpulkan hasil catatan observasi. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi perubahan dalam menganalisis ulang.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisa diskriptif kuantitatif. Pada umumnya data yang berbentuk kuantitatif dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan data kuantitatif dari kondisi awal, yaitu dari siklus I sampai siklus ke III.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Total skor yang seharusnya}} \times 100\%$$

Sedangkan data yang berbentuk kualitatif dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 75 persen anak dalam berbahasa lisan sudah berkembang sesuai harapan. Adapun kemampuan berbahasa lisan meliputi:

Indikator:

1. Mengajukan pertanyaan
2. Menjawab pertanyaan sederhana
3. Memberikan informasi
4. Mengemukakan ide atau gagasan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan berbahasa lisan pada siklus I yang semula hanya 18,75 persen yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 25,00 persen pada siklus II bahkan juga berkembang sangat baik 12,50 persen, dan pada siklus III lebih meningkat lagi yakni 12,50 persen yang berkembang sesuai harapan, dan 75.00 persen yang berkembang sangat baik. Ini berarti bahwa kegiatan bermain peran mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan bermain peran ternyata mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi kepala sekolah dan guru sebagai berikut:

1. Bermain peran dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini.

2. Guru hendaknya memberi kesempatan pada anak khususnya bermain peran dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan.
3. Anak hendaknya diberi kesempatan melakukan aktivitasnya melalui kegiatan bermain.
4. Sekolah hendaknya memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan guru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini : Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Modul Pembuatan dan Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) Anak Usia 3-6 Tahun*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini : Jakarta
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia : Bogor
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi : Jakarta
- Jumaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Pressektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya*. Ghalia Indonesia : Bogor
- Kamtini dan redjasaputra, tanjung. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar : Jakarta
- Kurnia, Holiday 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Cendikia Insani ,Pekan Baru

- Mulyana, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka : Jakarta
- Musfiroh, Takdirotun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*.
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi : Jakarta
- Rasyid, papalia. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang
Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Erlangga : Jakarta
- Santrock, Jhon W. 2008. *Perkembangan Anak Edisi II*. Erlangga : Jakarta
- Seefeldt, Carol dan Barbara A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT
Indeks : Jakarta
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas
Terbuka : Bandung
- Susanto, bruner. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana : Jakarta
- Tarigan, Guntur. 2011. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Angkasa
Bandung